

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan perawat untuk mendengarkan secara aktif untuk pesan baik verbal dan non verbal sangat penting untuk membangun hubungan saling percaya dengan pasien dan keluarga, perawat kemudian dapat merencanakan intervensi keperawatan dan perawatan suportif untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien dan membantu pasien untuk berhasil menghadapi stress yang dihadapi selama periode perioperatif (Lemone dan Burke, 2008).

Komunikasi sering digunakan pada aspek pemberian terapi pada klien. Sehingga komunikasi banyak dikaitkan dengan istilah terapeutik atau dikenal dengan nama komunikasi terapeutik yang merupakan suatu cara untuk membina hubungan yang terapeutik yang diperlukan untuk pertukaran informasi dan perasaan, yang dapat menghubungkan perilaku orang lain, mengingat keberhasilan perawatan tergantung pada proses komunikasi (Masella, dkk. 2015).

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar, tujuan dan kegiatannya difokuskan untuk menyembuhkan klien (Purwaningsi, 2009). Tujuan komunikasi terapeutik adalah membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal-hal yang diperlukan, mengurangi keraguan,

membantu dalam hal mengambil tindakan yang afektif dan mempertahankan kekuatan egonya, mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik dan dirinya sendiri dalam hal peningkatan derajat kesehatan, mempererat hubungan atau interaksi antara klien dengan terapis (tenaga kesehatan) secara profesional dan proposional dalam rangka membantu penyelesaian masalah klien (Mundakir, 2006).

Kecemasan yang terjadi di klinik gigi merupakan kecemasan dental. Kecemasan berada di peringkat kelima diantara situasi yang paling ditakuti orang-orang. Prevalensi terjadinya kecemasan pada perawatan gigi dilaporkan berkisar 5-20% diberbagai negara mengingat prevalensi yang tinggi, tidaklah mengherankan pasien yang mengalami kecemasan menghindari kunjungan ke dokter gigi (Hmud dan Walsh, 2009). Kecemasan pasien memberikan efek negatif terhadap prosedur perawatan gigi yang akan dilakukan, hal ini juga merupakan penyebab dari 75% kegagalan perawatan gigi rutin (Prasetyo, 2012).

Pada penelitian disebuah Rumah Sakit Universitas di Nigeria pada tahun 2005 mempertimbangkan kecemasan dental dalam kaitannya dengan berbagai tipe perawatan, kecemasan sebelum terapi saluran akar ditemukan paling tinggi ($9,30 \pm 2,84$ DAS) diikuti dengan pencabutan ($8,38 \pm 3,18$) dan pengeboran ($7,30 \pm 2,95$). Temuan bahwa terapi saluran akar merupakan prosedur pemicu kecemasan yang paling signifikan sejalan dengan penelitian Wong dan Lytle dan sedikit berbeda dengan hasil dari Weinstein dkk (Udoeye dkk, 2005).

Perawatan saluran akar (PSA) merupakan perawatan endodontik yang paling banyak dilakukan. Perawatan saluran akar dikatakan berhasil apabila dalam waktu observasi minimal satu tahun tidak ada keluhan dan lesi periapikal yang ada berkurang atau tetap. Keberhasilan perawatan endodontik tergantung banyak faktor antara lain faktor host, preparasi mikroorganisme dan lain-lain. Antara faktor-faktor tersebut, mikroorganisme baik yang tersisa pada saluran akar setelah dipreparasi atau yang tumbuh pasca obturasi (pengisian) saluran akar merupakan penyebab utama kegagalan perawatan endodontik. Berdasarkan jalan masuk mikroorganisme ke jaringan pulpa, perawatan saluran akar dapat dibedakan atas kasus non-vital (nekrosis) dan vital (Mulyawati, 2011).

Klinik Gigi Joy Dental Yogyakarta adalah klinik gigi swasta yang berlokasi di Yogyakarta dan memiliki 4 cabang yaitu di Kaliurang, Seturan, Bantul dan Mbarek. Klinik ini buka dari jam 11.00-21.00 WIB serta mempunyai peralatan dan tenaga medis yang memadai seperti dokter gigi umum, dokter gigi spesialis dan perawat gigi. Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh data rata-rata kunjungan pasien perawatan saluran akar kurang lebih berjumlah 20 pasien per bulan. Dari hasil wawancara tentang tingkat kecemasan terhadap 5 pasien perawatan saluran akar diperoleh 60% pasien merasa cemas dan 20% pasien tidak cemas pada saat pasien melakukan tindakan perawatan saluran akar.

Berdasarkan uraian studi pendahuluan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat

Kecemasan Pasien pada Tindakan Perawatan Saluran Akar (PSA) di Klinik Gigi Joy Dental”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut : “ Apakah berhubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pada tindakan perawatan saluran akar (PSA) di klinik gigi joy dental yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Diketahuinya hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pada tindakan perawatan saluran akar (PSA) di klinik gigi joy dental yogyakarta.

2. Tujuan Khusus :

- a. Diketahuinya komunikasi terapeutik dalam pelayanan perawatan saluran akar (PSA) di klinik gigi joy dental yogyakarta.
- b. Diketahuinya tingkat kecemasan pasien pada tindakan perawatan saluran akar (PSA) di klinik gigi joy dental yogyakarta.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah menyangkut upaya promotif dan preventif yaitu mengetahui hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pada tindakan perawatan saluran akar (PSA) di klinik gigi joy dental yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan serta memberi pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian.

2. Bagi tempat penelitian

Sebagai informasi dan masukan dalam upaya memberikan pelayanan yang prima kepada pasien atau klien.

3. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran komunikasi terapeutik terhadap kecemasan pasien pada tindakan perawatan saluran akar (PSA).

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pada tindakan perawatan saluran akar (PSA) di Klinik Gigi Swasta sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian ini adalah :

1. Rohmawati Fauziyyah (2013) : Hubungan komunikasi terapeutik tindakan pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pasien di poli gigi Puskesmas Wirun Puworejo. Persamaan penelitian ini pada variabel bebas yaitu kecemasan dan variabel terikat yaitu komunikasi terapeutik. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.
2. Adriana (2014) : Pengaruh pemberian komunikasi terapeutik dan tanpa komunikasi terapeutik terhadap rasa takut pada pencabutan gigi

anak usia 8-11 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimen dengan menggunakan rancangan *statis group comparison* dan teknik pengambilan sampel dengan metode *random sampling*. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pemberian komunikasi terapeutik dan tanpa komunikasi terapeutik terhadap rasa takut pada pencabutan gigi anak usia 8-11 tahun ($p = 0,037$).

3. Fadilah Anik Arbani (2015) : Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS PKU Muhammadiyah Sukoharjo. Persamaan penelitian ini pada variabel bebas yaitu kecemasan dan variabel terikat yaitu komunikasi terapeutik. Adapun perbedaannya terletak pada tindakan perawatan dan lokasi penelitian.